

KEGILAAN DAN PERADABAN DI MADURA

Iskandar Dzulkarnain¹

¹Universitas Trunojoyo Madura
iskandardzulkarnain47@gmail.com

Abstract

This paper aims to determine the model of handling schizophrenia mental disorders carried out by Islamic Boarding Schools in Madura and Yogyakarta. The research method used is qualitative. The result is a qualitative description of the treatment of mental disorders carried out by Islamic boarding schools in Madura and Yogyakarta. The results showed that the treatment of mental disorders in Madura and Yogyakarta is to carry out rehabilitation with a psychoreligious approach.

Keywords: Mental Disorders, Madura, Yogyakarta and Psychoreligious

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui model penanganan gangguan kejiwaan Skizifrenia yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren di Madura dan Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang hasilnya merupakan deskripsi kualitatif tentang penanganan gangguan kejiwaan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren di Madura dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan gangguan kejiwaan di Madura dan Yogyakarta adalah dengan melaksanakan rehabilitasi dengan pendekatan psikoreligius.

Kata Kunci: Gangguan Kejiwaan, Madura, Yogyakarta dan Psikoreligius

Pendahuluan

Tulisan ini terobresi oleh buku Michel Foucault yang menulis tentang *'Madness and Civilization'* (1988), dan karya ini merupakan kajian riset selama dua tahun terkait gangguan jiwa di Madura dan Yogyakarta, yang didanai oleh Kemenristekdikti. Penelitian tersebut berjudul 'Pengembangan Model Penanggulangan Gangguan Jiwa Skizofrenia melalui Pondok Pesantren Rehabilitasi Psikoreligius di Madura dan Yogyakarta'.

Ketika berbicara tentang Foucault tidak akan bisa dilepaskan dengan 'Kuasa dan Pengetahuan', di mana kekuasaan sebagai sebuah mekanisme yang sifatnya menyebar dan melalui proses pendisiplinan pada akhirnya pengetahuan akan mengiringinya (Hardiyanta, 1997: v). Tubuh-tubuh sakit dan jiwa-jiwa yang mengalami kegilaan akan dijadikan sebagai proyek atau bengkel uji coba individu modern untuk menjadi tubuh-tubuh yang patuh dan penuh dengan kedisiplinan.

Kita seringkali dipaksa untuk memotret dan menulis tentang kegilaan dalam versi yang lain, yakni melalui komunikasi dan bahasa tentang masyarakat 'normal, rasional, dan agamis', namun menggunakan bahasa dan komunikasi yang lebih kejam meskipun tidak gila. Di sinilah terjadi konspirasi kebenaran, untuk membangun jurang pemisah antara gila dengan normal; irasionalitas dengan rasionalitas; dan atheis dengan agamis; yang mengarah kepada satu titik kebenaran dan kekuasaan, yakni kebenaran kuasa pengetahuan (genealogis) modernitas (Foucault, 2002: xi-xii).

Dalam pengetahuan dan kuasa modernitas, masyarakat modern dilarang untuk berkomunikasi dengan orang gila, dan pada saat yang sama masyarakat modern memberikan tugas kepada dokter untuk mengurus para individu-individu yang gila. Dengan demikian, dokter diberi otoritas untuk membangun universalitas relasi kuasa pengetahuan mengenai makna penyakit. Sehingga rasionalitas kegilaan ini akan terbangun melalui dasar pembungkaman dan melalui tubuh-tubuh yang terkungkung atau terpenjara dalam rumah sakit atau dalam wilayah-wilayah jaringan kuasa melalui mekanisme kedisiplinan tubuh masyarakat modern (Foucault, 2002: xiii).

Potret Kegilaan Di Madura

Reng gile menurut masyarakat modern Madura sebagai entitas yang terpisah dan terjauhkan dari mereka masyarakat yang menganggap diri sebagai orang normal dan rasional. Para entitas orang-orang gila ini dibiarkan berkeliaran atau terkekang dalam kerangkeng atau terjerat dalam pasung-pasung kuasa masyarakat normal. Hal ini terjadi karena keluarganya malu dan menganggap *aib* karena ada dari keluarganya yang menjadi individu-individu yang mengalami kegilaan.

Menurut mereka kegilaan hanya akan menjadi kenistaan keluarganya, dan bahkan akan menjadi penyakit genetic bagi keturunannya yang akan datang. Sehingga individu-individu yang mengalami kegilaan akan terbuang, tersingkirkan, terasing, bahkan tersakiti melalui bentuk ragam kedisiplinan tubuh melalui ragam bengkel uji coba dari mereka yang mengklaim diri rasional dan normal.

Klas-klas social atas masyarakat modern Madura mempercayakan proses penyembuhan tubuh-tubuh dan jiwa-jiwa yang gila melalui institusi modernitas yakni dokter dan rumah sakit jiwa. Dokter dan rumah sakit jiwa sebagai salah satu bentuk untuk menjadikan tubuh-tubuh dan jiwa-jiwa yang terkungkung dan dikurung dalam bilik-bilik pemaksaan serta control bagi individu-individu yang mengalami kegilaan.

Menurut masyarakat modernitas, penyebab factor terjadinya individu-individu dan jiwa-jiwa yang mengalami kegilaan umumnya disebabkan oleh peristiwa hidup tertentu. Artinya kegilaan tidak disebabkan oleh satu faktor saja, namun lebih sering disebabkan oleh berbagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat dan frekuensi kegilaannya.

Di sinilah Pondok Pesantren Al-Bajigur sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berupaya untuk menanggulangi individu-individu *majnun* (gila), sebanyak 45 santri, dengan sebagian besar berusia antara 30 (empat puluh) hingga 50 (enam puluh) tahun. Sedangkan mengenai faktor penyebab santri *majnun* (gila), sebagian besar disebabkan narkoba, ekonomi, ilmu, cinta, *trafficking*, dan faktor genetic (Dzulkarnain, 2016). Untuk tingkat pendidikan mayoritas para santri *majnun* (gila) lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi, dan mereka berstatus menikah dan Janda atau Duda. Dengan demikian, kegilaan ini muncul bagi kaum dewasa, berpendidikan, sudah berkeluarga, dan secara ekonomi para santri *majnun* berada di status social kelas menengah. Tingginya tuntutan hidup, gaya hidup, dan sikap

matrialistik menjadi salah satu sumber utama terjadinya individu-individu dan jiwa-jiwa yang gila.

Para santri *majnun* (gila) ini adalah mereka yang terbangun, terusir, dan terasingkan dari keluarganya. Sehingga mayoritas para santri tersebut adalah hasil tangkapan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Sumenep yang bekerjasama dengan Dinas Sosial Kabupaten Sumenep, yang kemudian diserahkan ke Pondok Pesantren Al-Bajigur untuk ‘disembuhkan’.

Padahal menurut pimpinan Pondok Pesantren Al-Bajigur KH. Mastur Rahman (23/07/2016), biaya untuk kebutuhan harian santri *majnun* sangat mahal, bantuan dari Pemerintahan Kabupaten Sumenep melalui Dinas Sosial hanya 2.250.000/orang selama 4 bulan. Dari data Dinas Sosial (2015) kerjasama dengan Pondok Pesantren Al-Bajigur dalam merehabilitasi para individu-individu dan jiwa-jiwa yang mengalami kegilaan pada tahun 2014 sebanyak 12 orang dan tahun 2015 sebanyak 10 orang. Sehingga mayoritas para santri *majnun* (gila) yang telah terbangun, terusir, dan terasingkan dari keluarganya memilih untuk menjadi santri abadi di Pondok Pesantren Al-Bajigur, meskipun mereka sudah terbebaskan dari jiwa-jiwa kegilaan. Namun, tubuh-tubuh mereka tetap terkungkung dan terpenjara dalam tubuh-tubuh yang tertaklukkan melalui mekanisme ‘normalisasi tubuh’ yang terkurung. Hal ini bisa dimaklumi karena keluarganya menganggap mereka (individu-individu dan jiwa-jiwa gila) telah menjadi *aib* bagi keluarganya.

Hal ini menunjukkan bahwasanya individu yang gila, individu sinting, maupun individu-inidivu yang pikirannya terganggu, serta individu-individu yang benar-benar gila, sebenarnya tidak memiliki perbedaan maupun tanda-tanda bagi individu-individu tersebut. Penilaian terhadap mereka muncul melalui arkeologi pengetahuan kaum medis (dokter) untuk mendiagnosa individu-individu tersebut. Kegilaan menjadi sebuah kegiatan kebisuan dari tindakan public untuk kesenangan masyarakat normal modernis. Kegilaan dianggap sebagai badut, aneh, keji, dan monster kebinatangan. Sehingga ketika kegilaan hadir di manapun dan kapan pun maka imaji-imaji tersebut yang akan muncul, yang disertai dengan ragam bahaya yang mengiringinya. Namun, pada sisi yang lain para individu-individu dan jiwa-jiwa yang gila ini harus dikurung, dijauhkan, dibuang, dan diusir melalui arkeologi pengetahuan rasionalitas kaum modernis (Foucault, 2002: 75-96).

Padahal secara historis kegilaan tidak bisa dilepaskan dengan penghilangan penyakit lepra, seperti yang terjadi di Abad Dua Belas yakni di Perancis, Inggris dan Skotlandia. Oleh karenanya, individu-individu dan jiwa-jiwa gila ini pada akhirnya akan ditempatkan pada dua titik secara ekstrim, yakni titik ketidakmampuan dan titik ketidakadilan social (Barchilon, dalam Foucault, 2002: vii).

Hal ini terpotret dari kasus yang dilakukan oleh Tuke dan Pinel yang dianggap sebagai penyelamat bagi individu-individu dan jiwa-jiwa yang gila, sebagai tradisi yang suci dan baik. Tuke yang anggota *Quaker* menerapkan pola religiusitas sebagai ukuran dalam menerapkan kegilaan seseorang. Sedangkan Pinel tidak yakin dengan individu-individu gila mengalami sakit, karena ia terkagum-kagum dengan kuatnya fisik para individu-individu yang gila, sehingga seringkali dia membiarkan para wanita penderita gangguan jiwa tidur dengan telanjang pada temperature yang sangat dingin tanpa menjadi sakit. Hal ini menunjukkan bahwasanya individu-individu yang gila memiliki daya tahan tubuh yang lebih sehat dan memiliki daya kebal terhadap penyakit ketimbang manusia normal biasa? Sebuah potret arkeologi pengetahuan masyarakat tradisional yang mempercayai bahwasanya dengan kekuatan tubuh-tubuh gila tersebut telah memiliki banyak roh kebinatangan pada individu-individu gila tersebut (Barchilon dalam Foucault, 2002: vii-viii).

Kegilaan di Madura Modernitas yang Beradab

Menurut Foucault hipotesa represif masyarakat modernitas telah menyesatkan. Hal ini dikarenakan, modernitas telah memberikan penafsiran yang terlalu sempit, sehingga akan memberikan pemahaman yang negatif terkait kekuasaan. Tubuh dan perilaku sosial diatur bukan melalui represi, melainkan kekuatan regulasinya. Hal ini terpotret dari pendefinisian mengenai 'normal dan abnormal', yang semuanya merupakan sebuah bentuk control terhadap tubuh-tubuh dan perilaku individu. Sehingga mekanisme control terhadap tubuh dan perilaku individu ini, pada akhirnya akan lahir individu-individu yang dicap abnormal, irasional, gila, sakit, dan mengalami patologi, yang diatur melalui norma social dan etika social kaum modernis. Norma dan etika social ini diatur dan dikontrol melalui kuasa pengetahuan kaum modernis yang menganggap dirinya normal. Hal ini terkait dengan keyakinan dan realitas sosial yang diatur melalui

discourse (Alimi, 2004: 41), yakni memproduksi kuasa, kebenaran, dan pengetahuan; yang pada akhirnya akan memerintah subjek dan mengubahnya menjadi tubuh yang patuh (*docile body*) (Dzulkarnain, 2012).

Lebih lanjut, Foucault dalam bukunya *Surveiller et Punir* mengatakan bahwa ada tiga makna perubahan kuasa terkait signifikansi genealogis tubuh, yakni pertama, pengukuman terhadap tubuh melalui bentuk mengkasari dan kejam, menjadi penghukuman lunak dan bahkan tidak lagi menentuk tubuh-tubuh mereka, namun bergeser menjadi normalisasi dan proyek korektif dari kaum modernis. Kedua, perubahan terhadap perkembangan pengetahuan atas tubuh-tubuh individu, dan ketiga, perubahan mekanisme tubuh-tubuh yang takluk menjadi tubuh-tubuh dan individu yang patuh dan disiplin serta berdaya guna menurut definisi masyarakat modernis (Hardiyanta, 1997: v).

Di sinilah lembaga Pondok Pesantren Al-Bajigur muncul dalam upayanya untuk merehabilitasi para santri *majnun* (gila) melalui beberapa tahapan, yakni:

1. Direndam dalam air selama kurang lebih 2 – 4 jam
2. Dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya, dalam artian penderita gangguan jiwa dianggap layaknya manusia ‘normal’
3. Dilakukan pemijatan urat syaraf
4. Dimandikan dengan doa tolak bala’ dan dibacakan shalawat
5. Diperkenalkan dengan lingkungan sekitar
6. Diarahkan dengan cara diberi pelajaran shalat dan mengaji
7. Diberi aktivitas dan dilatih mandiri (prakarya social)

Terapi lainnya adalah membebaskan para santri yang menderita gangguan jiwa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan di rumah atau sebelum dimasukkan ke pesantren, lanjut KH. Abdurrahman Mubarun. Sehingga pekerjaan barunya yakni prakarya sosialnya adalah "Ada yang bertani, ada juga yang ikut jadi kuli bangunan. Kadang diarahkan untuk buat kerajinan tangan,".Terapi ini, menurut KH.Abdurrahman Mubarun, penting karena bertujuan agar mereka bisa kembali ke kehidupan normal. "Dengan bebas berkegiatan, otot syaraf mereka menjadi tidak kaku, sehingga tidak gampang stres,".Hasil prakarya sosial ini juga untuk membiayai kehidupan para santri *majnun*. Hal ini terjadi karena mayoritas (kalau tidak mau menyebutkan semuanya) keluarganya yang tidak memperdulikan lagi mereka (para penderita gangguan jiwa).

Di sinilah bentuk peradaban yang ada di Madura dalam menanggulangi individu-individu dan jiwa-jiwa gila, melalui pengurungan melalui lembaga religious pondok pesantren, namun individu-individu tersebut diberi kebebasan dan keleluasan dalam berkarya tanpa dipasung, dipenjara, dan dikurung supaya tubuh-tubuh dan jiwa-jiwa gila tersebut memiliki kebebasan serta kreativitasan. Meskipun kedisiplinan dan penguatan nilai-nilai religious serta ketaatan terhadap norma dan etika social dari individu-individu gila tersebut telah tersistematisasi dalam mekanisme-mekanisme aturan di pondok pesantren Al-Bajigur. Sebuah realitas di mana kegilaan telah terdefiniskan melalui kaum normal modernis, terpasung menjadi tubuh-tubuh yang tergilakan oleh normalisasi masyarakat modernis, melalui rasionalisme yang mereka bangun dari penjara-penjara kebenaran medis. Sebuah peradaban tanpa makna !

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi. Moh. Yasir., 2004, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, Yogyakarta: LKiS
- Barchilon. Jose MD., 2002, 'Kata Pengantar', dalam Michel Foucault., *Kegilaan Dan Peradaban: Madness and Civilization*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Dzulkarnain. Iskandar., 2016, 'Kegilaan Dan Peradaban: Model Penanggulangan Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Bajigur Sumenep Madura' dalam *Prosiding Seminar Nasional Budaya Madura*, Madura: LPPM UTM
- _____, 2012, *Dekonstruksi Sosial Budaya Alaq Dalaq Di Madura*, Yogyakarta: Pararaton
- Foucault. Michel., 2002, *Kegilaan Dan Peradaban: Madness and Civilization*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Hardiyanta. Petrus Sunu., 1997, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKiS